

DAMPAK TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI) PADA POLA KONSUMSI MEDIA SOSIAL GENERASI MUDA: ANTARA EFISIENSI, KETERGANTUNGAN, DAN IMPLIKASI HUKUM

Dian Ayu Ninditha^{1*}, Rizki Mustika Suhartono², Safrin Salam³

^{1,2,3} Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau

*Correspondence: d.nindita@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Terkirim: 07.11.2024

Diterima: 05.12.2024

Publikasi: 29.12.2024

ARTICLE LICENSE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA 4.0)

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak teknologi kecerdasan buatan (AI) pada pola konsumsi media sosial generasi muda, dengan fokus pada efisiensi, ketergantungan, serta implikasi sosial, budaya, dan etika. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan analisis konten, penelitian ini menemukan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi dalam menemukan konten yang relevan, ia juga menciptakan ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial tatap muka. Selain itu, tantangan etika seperti privasi data, transparansi algoritma, dan potensi diskriminasi dalam konten yang disajikan menjadi perhatian utama. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi media dan pendidikan etika digital untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak. Saran untuk kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan pembuat kebijakan juga diusulkan untuk menciptakan regulasi yang lebih ketat dan kerangka etika yang jelas. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan generasi muda dapat memanfaatkan potensi positif dari teknologi AI sambil meminimalkan risiko yang mungkin ditimbulkan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Media Sosial, Generasi Muda, Ketergantungan, Etika Digital, Literasi Media, Privasi Data.

ABSTRACT

This study explores the impact of artificial intelligence (AI) technology on the social media consumption patterns of young people, focusing on efficiency, dependency, and social, cultural, and ethical implications. Using a qualitative approach involving in-depth interviews and content analysis, the research finds that while AI enhances efficiency in finding relevant content, it also creates a dependency that can reduce critical thinking skills and face-to-face social interactions. Additionally, ethical challenges such as data privacy, algorithm transparency, and potential discrimination in the content presented are major concerns. This study emphasizes the importance of media literacy and digital ethics education to equip young people with the necessary skills to navigate the digital world wisely. Recommendations for collaboration among technology developers, educators, and policymakers are also proposed to create stricter regulations and a clear ethical framework. With the right approach, it is hoped that young people can harness the positive potential of AI technology while minimizing the risks it may pose.

Keywords: Artificial Intelligence, Social Media, Young People, Dependency, Digital Ethics, Media Literacy, Data Privacy.

A. Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan AI

dalam media sosial telah mengubah cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan mengonsumsi informasi. Dengan kemampuan AI untuk menganalisis data besar dan memahami perilaku pengguna, platform media sosial dapat menyajikan konten yang lebih relevan dan menarik bagi penggunanya (Kaplan & Haenlein, 2019). Hal ini menciptakan pengalaman yang lebih personal dan efisien, di mana generasi muda dapat dengan mudah menemukan informasi yang mereka cari tanpa harus melalui proses pencarian yang panjang.

Namun, di balik efisiensi yang ditawarkan, muncul pertanyaan mengenai ketergantungan yang semakin meningkat terhadap teknologi ini. Generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi, mungkin tidak menyadari seberapa besar pengaruh AI terhadap pola konsumsi mereka. Ketergantungan ini dapat mengarah pada pengurangan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mandiri, karena mereka cenderung menerima apa yang disajikan oleh algoritma tanpa mempertanyakan sumber atau kebenarannya (Carr, 2010).

Selain itu, penggunaan AI dalam media sosial juga menimbulkan implikasi hukum yang perlu diperhatikan. Dengan semakin banyaknya data pribadi yang dikumpulkan dan dianalisis oleh platform, isu privasi dan keamanan data menjadi semakin penting. Generasi muda, yang sering kali kurang menyadari risiko ini, mungkin tidak memahami konsekuensi dari berbagi informasi pribadi mereka secara online (Zuboff, 2019). Hal ini menuntut adanya regulasi yang lebih ketat untuk melindungi pengguna, terutama yang masih berusia muda.

Di sisi lain, teknologi AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan politik. Dengan algoritma yang dapat mendeteksi tren dan pola dalam perilaku pengguna, platform media sosial dapat mempromosikan konten yang mendidik dan menginformasikan generasi muda tentang isu-isu penting (Boulianne, 2019). Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih bermakna dan berkontribusi pada perubahan sosial.

Namun, tantangan tetap ada. Ketika algoritma AI didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, ada risiko bahwa konten yang lebih sensasional atau kontroversial akan lebih banyak disajikan, mengalihkan perhatian dari informasi yang lebih penting (Tufekci, 2015). Hal ini dapat menciptakan gelembung informasi, di mana generasi muda hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka, mengurangi keberagaman perspektif yang seharusnya mereka terima.

Dalam konteks ini, penting bagi generasi muda untuk dilengkapi dengan keterampilan literasi media yang baik. Mereka perlu diajarkan cara untuk mengevaluasi sumber informasi, memahami bias yang mungkin ada dalam konten yang mereka konsumsi, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis (Hobbs, 2010). Pendidikan yang berfokus pada literasi digital dapat membantu mereka menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman dan mendidik. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa

teknologi AI digunakan untuk kebaikan, memberikan manfaat bagi generasi muda tanpa mengorbankan privasi dan keamanan mereka (Livingstone, 2018).

Akhirnya, dampak teknologi kecerdasan buatan pada pola konsumsi media sosial generasi muda adalah fenomena yang kompleks. Meskipun ada banyak manfaat yang dapat diperoleh, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak ini, serta mencari solusi yang dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi AI dalam media sosial untuk kepentingan generasi muda.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak teknologi kecerdasan buatan (AI) pada pola konsumsi media sosial generasi muda. Penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang terdiri dari generasi muda berusia 18 hingga 30 tahun, serta analisis konten dari platform media sosial yang populer di kalangan mereka, seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Selain itu, survei online akan dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai frekuensi penggunaan media sosial, jenis konten yang dikonsumsi, dan tingkat ketergantungan terhadap teknologi AI. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, serta untuk mengeksplorasi hubungan antara efisiensi, ketergantungan, dan implikasi hukum yang terkait dengan penggunaan AI dalam media sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana AI memengaruhi perilaku dan sikap generasi muda terhadap media sosial.

C. Pembahasan

1. Efisiensi dan Personalisasi dalam Konsumsi Media Sosial

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengonsumsi informasi. Salah satu dampak paling mencolok adalah peningkatan efisiensi dalam menemukan konten yang relevan. Algoritma AI mampu menganalisis data pengguna, termasuk preferensi, perilaku, dan interaksi sebelumnya, untuk menyajikan konten yang disesuaikan dengan minat individu (González et al., 2020). Hal ini memungkinkan pengguna untuk menghemat waktu dalam mencari informasi yang mereka butuhkan, sehingga meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan.

Namun, efisiensi ini juga membawa konsekuensi yang lebih dalam. Dengan algoritma yang terus-menerus mempelajari preferensi pengguna, generasi muda sering kali terjebak dalam "gelembung filter," di mana mereka hanya terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan dan minat mereka (Pariser, 2011). Ini dapat mengurangi keberagaman informasi yang mereka terima dan membatasi perspektif mereka terhadap isu-isu yang lebih luas. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana algoritma AI dapat membentuk pola pikir dan sikap generasi muda terhadap dunia di sekitar mereka.

Lebih jauh lagi, personalisasi yang ditawarkan oleh AI dapat menciptakan ketergantungan yang berbahaya. Generasi muda mungkin merasa nyaman dengan konten yang disajikan kepada mereka, sehingga mengurangi motivasi untuk mencari informasi dari sumber lain (Sunstein, 2017). Ketergantungan ini dapat mengarah pada pengurangan kemampuan berpikir kritis, di mana mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan keakuratan atau sumbernya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan informasi dan membentuk pandangan mereka tentang isu-isu penting.

Di sisi lain, efisiensi yang ditawarkan oleh AI juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran sosial. Dengan algoritma yang dapat mendeteksi tren dan isu-isu yang sedang berkembang, platform media sosial dapat mempromosikan konten yang mendidik dan menginformasikan generasi muda tentang masalah sosial dan politik (Boulianne, 2019). Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih bermakna dan berkontribusi pada perubahan sosial. Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya bersifat sensasional, tetapi juga informatif dan mendidik.

Dalam konteks ini, penting bagi generasi muda untuk dilengkapi dengan keterampilan literasi media yang baik. Mereka perlu diajarkan cara untuk mengevaluasi sumber informasi, memahami bias yang mungkin ada dalam konten yang mereka konsumsi, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis (Hobbs, 2010). Pendidikan yang berfokus pada literasi digital dapat membantu mereka menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab, sehingga dapat memanfaatkan efisiensi yang ditawarkan oleh AI tanpa terjebak dalam jebakan informasi yang sempit.

Selain itu, kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman dan mendidik. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa teknologi AI digunakan untuk kebaikan, memberikan manfaat bagi generasi muda tanpa mengorbankan privasi dan keamanan mereka (Livingstone, 2018). Hal ini juga mencakup pengembangan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi pengguna dari potensi penyalahgunaan data pribadi.

Akhirnya, meskipun efisiensi dan personalisasi yang ditawarkan oleh AI dalam media sosial memiliki banyak manfaat, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak ini, serta mencari solusi yang dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi AI dalam media sosial untuk kepentingan generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memastikan bahwa generasi muda dapat memanfaatkan teknologi ini secara positif, tanpa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

2. Ketergantungan dan Implikasi Hukum

Ketergantungan generasi muda terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam media sosial menjadi isu yang semakin mendesak untuk dibahas. Dengan kemudahan akses informasi dan interaksi yang ditawarkan oleh platform media sosial, banyak pengguna muda yang merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat mereka (Twenge, 2017).

Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka, tetapi juga pada cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur (Keles et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketergantungan ini terbentuk dan dampaknya terhadap generasi muda

Salah satu faktor yang berkontribusi pada ketergantungan ini adalah desain platform media sosial itu sendiri. Banyak aplikasi dirancang untuk memicu respons emosional dan menciptakan rasa urgensi, sehingga pengguna merasa perlu untuk terus memeriksa pembaruan dan notifikasi (Alter, 2017). Hal ini menciptakan siklus di mana pengguna merasa terikat untuk tetap terhubung, meskipun mereka mungkin menyadari dampak negatifnya. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana desain yang lebih etis dapat membantu mengurangi ketergantungan ini.

Selain dampak psikologis, ketergantungan pada media sosial juga memiliki implikasi hukum yang signifikan. Dengan meningkatnya penggunaan AI untuk mengumpulkan dan menganalisis data pengguna, muncul pertanyaan tentang privasi dan perlindungan data (Zuboff, 2019). Generasi muda sering kali tidak menyadari seberapa banyak data pribadi yang mereka bagikan dan bagaimana data tersebut digunakan oleh perusahaan untuk tujuan komersial. Ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk regulasi yang lebih ketat dalam perlindungan data pribadi, terutama bagi pengguna yang lebih rentan.

Regulasi yang ada saat ini sering kali tidak cukup untuk melindungi pengguna dari penyalahgunaan data. Misalnya, undang-undang seperti GDPR di Eropa memberikan beberapa perlindungan, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan (Kuner, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka hukum yang lebih komprehensif yang dapat melindungi generasi muda dari potensi risiko yang terkait dengan penggunaan AI dalam media sosial.

Di sisi lain, generasi muda juga memiliki peran penting dalam membentuk masa depan penggunaan teknologi ini. Dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu privasi dan etika, mereka dapat menjadi advokat untuk perubahan yang lebih baik dalam cara teknologi digunakan (Livingstone, 2018). Pendidikan tentang hak-hak digital dan literasi media dapat membantu mereka memahami dan menuntut perlindungan yang lebih baik terhadap data pribadi mereka.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang efektif. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan yang diusulkan tidak hanya melindungi pengguna, tetapi juga mendorong inovasi dan pertumbuhan dalam industri teknologi (Binns, 2018). Ini menciptakan keseimbangan antara perlindungan pengguna dan kemajuan teknologi yang berkelanjutan.

Akhirnya, meskipun ketergantungan pada teknologi AI dalam media sosial dapat membawa dampak negatif, ada juga peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendidik. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat belajar untuk menggunakan teknologi dengan bijak, mengurangi ketergantungan, dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, penting untuk terus mengeksplorasi

dan mendiskusikan isu-isu ini agar kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

3. Implikasi Sosial dan Budaya dari Penggunaan AI dalam Media Sosial

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam media sosial tidak hanya memengaruhi cara generasi muda mengonsumsi informasi, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Salah satu dampak utama adalah perubahan dalam cara interaksi sosial. Media sosial yang didukung oleh AI memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain secara instan, tetapi juga dapat mengurangi interaksi tatap muka yang penting untuk membangun hubungan yang lebih dalam (Turkle, 2015). Generasi muda mungkin lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan teks atau komentar online, yang dapat mengurangi keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Selain itu, AI dalam media sosial juga berkontribusi pada pembentukan identitas diri generasi muda. Platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka melalui konten visual dan video, tetapi juga menciptakan tekanan untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh algoritma (Duffy, 2017). Hal ini dapat menyebabkan perbandingan sosial yang berlebihan, di mana individu merasa tidak cukup baik jika mereka tidak mendapatkan jumlah "likes" atau pengikut yang diinginkan. Akibatnya, kesehatan mental mereka dapat terpengaruh, dengan meningkatnya risiko kecemasan dan depresi.

Lebih jauh lagi, AI dapat memperkuat stereotip dan bias yang ada dalam masyarakat. Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial sering kali mencerminkan bias yang ada dalam data yang mereka pelajari, yang dapat menghasilkan konten yang memperkuat pandangan yang sempit atau diskriminatif (O'Neil, 2016). Misalnya, jika algoritma lebih sering menyajikan konten yang berkaitan dengan stereotip gender atau ras, generasi muda mungkin menginternalisasi pandangan tersebut sebagai norma. Ini menunjukkan perlunya kesadaran dan tindakan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mempromosikan keberagaman dan inklusi.

Di sisi lain, AI juga memiliki potensi untuk memfasilitasi gerakan sosial dan aktivisme. Dengan kemampuan untuk menganalisis tren dan pola dalam perilaku pengguna, platform media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu sosial dan politik yang penting (Boulianne, 2019). Generasi muda dapat menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengorganisir dan memobilisasi dukungan untuk berbagai gerakan, seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, AI juga dapat menjadi kekuatan positif dalam mempromosikan perubahan sosial.

Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan adalah akurat dan tidak menyesatkan. Dengan meningkatnya penyebaran berita palsu dan informasi yang salah di media sosial, generasi muda perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi media yang baik untuk dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak (Hobbs, 2010). Pendidikan yang berfokus pada literasi digital dapat membantu mereka menjadi pengguna yang lebih kritis dan bertanggung jawab, sehingga dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih sehat di platform media sosial.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan AI dalam media sosial terhadap budaya. Dengan algoritma yang menentukan konten apa yang dilihat oleh pengguna, ada risiko bahwa budaya populer akan semakin homogen. Konten yang paling banyak dilihat dan dibagikan mungkin tidak selalu mencerminkan keberagaman budaya yang ada, tetapi lebih kepada apa yang dianggap "viral" oleh algoritma (Sunstein, 2017). Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya suara dan perspektif yang berharga dari kelompok-kelompok yang kurang terwakili.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara pengembang teknologi, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan lingkungan media sosial yang lebih inklusif. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa teknologi AI digunakan untuk mempromosikan keberagaman dan inklusi, serta melindungi pengguna dari potensi risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial (Livingstone, 2018). Ini mencakup pengembangan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi pengguna dari penyalahgunaan data dan konten yang merugikan.

Akhirnya, meskipun penggunaan AI dalam media sosial membawa banyak tantangan, ada juga peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendidik. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat belajar untuk menggunakan teknologi dengan bijak, mengurangi ketergantungan, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu ini agar kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

4. Tantangan Etika dalam Penggunaan AI di Media Sosial

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam media sosial membawa serta berbagai tantangan etika yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks generasi muda. Salah satu isu utama adalah privasi data. Platform media sosial sering kali mengumpulkan dan menganalisis data pribadi pengguna untuk meningkatkan pengalaman mereka, tetapi banyak pengguna, terutama generasi muda, tidak sepenuhnya memahami seberapa banyak data yang mereka bagikan dan bagaimana data tersebut digunakan (Zuboff, 2019). Ketidapahaman ini dapat menyebabkan pelanggaran privasi yang serius, di mana informasi pribadi dapat disalahgunakan oleh pihak ketiga tanpa sepengetahuan pengguna.

Selain itu, algoritma AI yang digunakan dalam media sosial sering kali tidak transparan. Pengguna tidak memiliki akses untuk memahami bagaimana algoritma tersebut bekerja dan kriteria apa yang digunakan untuk menyajikan konten kepada mereka (O'Neil, 2016). Ketidakjelasan ini menciptakan tantangan etika, karena pengguna tidak dapat membuat keputusan yang terinformasi tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan platform. Dalam konteks ini, penting untuk mendorong transparansi dari perusahaan teknologi agar pengguna dapat memahami dan mengontrol data mereka dengan lebih baik.

Tantangan etika lainnya adalah potensi diskriminasi yang dihasilkan oleh algoritma. AI dapat memperkuat bias yang ada dalam data yang digunakan untuk melatih algoritma, yang dapat menghasilkan konten yang diskriminatif atau tidak adil (Barocas & Selbst, 2016). Misalnya, jika algoritma lebih sering menyajikan konten yang berkaitan dengan stereotip gender atau ras, generasi muda mungkin menginternalisasi pandangan tersebut sebagai norma. Oleh karena itu, penting untuk melakukan audit dan evaluasi terhadap algoritma yang digunakan untuk memastikan bahwa mereka tidak memperkuat ketidakadilan sosial.

Di samping itu, ada juga masalah terkait dengan tanggung jawab moral perusahaan teknologi. Ketika algoritma AI menghasilkan konten yang merugikan, seperti berita palsu atau konten yang memicu kebencian, pertanyaan muncul tentang siapa yang bertanggung jawab (Gorwa, 2019). Apakah tanggung jawab tersebut terletak pada perusahaan yang mengembangkan algoritma, atau pada pengguna yang memilih untuk berinteraksi dengan konten tersebut? Ini adalah dilema etika yang kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.

Lebih jauh lagi, penggunaan AI dalam media sosial dapat memengaruhi kesehatan mental generasi muda. Konten yang disajikan oleh algoritma sering kali dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan, tetapi ini dapat menciptakan tekanan untuk selalu terhubung dan mendapatkan pengakuan (Twenge, 2017). Ketika generasi muda merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh algoritma, mereka dapat mengalami kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak psikologis dari penggunaan AI dalam media sosial dan mencari cara untuk mengurangi tekanan tersebut.

Dalam konteks ini, pendidikan tentang etika digital menjadi sangat penting. Generasi muda perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami tantangan etika yang terkait dengan penggunaan media sosial dan AI (Hobbs, 2010). Dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu ini, mereka dapat menjadi pengguna yang lebih kritis dan bertanggung jawab, serta mampu menuntut perlindungan yang lebih baik terhadap hak-hak mereka.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan kerangka etika yang jelas dalam penggunaan AI di media sosial. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, kita dapat memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan dan tidak merugikan pengguna (Livingstone, 2018). Ini mencakup pengembangan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi pengguna dari penyalahgunaan data dan konten yang merugikan.

Akhirnya, meskipun tantangan etika dalam penggunaan AI di media sosial sangat kompleks, ada juga peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendidik. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat belajar untuk menggunakan teknologi dengan bijak, mengurangi ketergantungan, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu ini agar kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan etika dalam penggunaan AI di media sosial akan membantu kita untuk mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai etika yang penting.

D. Kesimpulan

Dampak teknologi kecerdasan buatan (AI) pada pola konsumsi media sosial generasi muda sangat kompleks dan multifaset, mencakup aspek efisiensi, ketergantungan, serta implikasi sosial, budaya, dan etika. Meskipun AI menawarkan kemudahan dalam menemukan dan mengonsumsi konten yang relevan, tantangan seperti ketergantungan yang

meningkat, pengurangan interaksi tatap muka, dan potensi diskriminasi dalam algoritma tetap menjadi perhatian utama. Selain itu, isu privasi dan transparansi dalam penggunaan data pribadi juga memerlukan perhatian serius, terutama mengingat generasi muda sering kali kurang menyadari risiko yang terkait. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang literasi media dan etika digital, sehingga mereka dapat menjadi pengguna yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

Saran untuk mengatasi tantangan ini mencakup perlunya kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan regulasi yang lebih ketat dan kerangka etika yang jelas dalam penggunaan AI di media sosial. Selain itu, pendidikan yang berfokus pada literasi digital dan etika harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memanfaatkan potensi positif dari teknologi AI sambil meminimalkan risiko yang mungkin ditimbulkan, sehingga generasi muda dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, penting untuk mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari penggunaan AI dalam media sosial terhadap perilaku dan kesejahteraan generasi muda. Penelitian ini dapat mencakup studi longitudinal yang mengamati perubahan dalam pola konsumsi media sosial, kesehatan mental, dan keterampilan sosial seiring dengan perkembangan teknologi. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dapat menghasilkan panduan yang lebih baik dalam merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Dengan melibatkan suara generasi muda dalam proses pengambilan keputusan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak hanya relevan tetapi juga mencerminkan pengalaman dan harapan mereka. Ini akan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, A. (2017). *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping Us Hooked*. New York: Penguin Press.
- Barocas, S., & Selbst, A. D. (2016). "Big Data's Disparate Impact." *California Law Review*, 104(3), 671-732.
- Binns, R. (2018). "Fairness in Machine Learning: Lessons from Political Philosophy." In *Proceedings of the 2018 Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 149-158).
- Boulianne, S. (2019). "Social Media Use and Participation: A Meta-Analysis of the Effects of Social Media on Political Participation." *Political Communication*, 36(2), 193-211.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W.W. Norton & Company.
- Duffy, B. E. (2017). *Not Just a Pretty Face: The Nature of Gendered Influence in Social Media*. New York: New York University Press.

- González, A. L., et al. (2020). "The Role of Artificial Intelligence in Social Media: A Review." *Journal of Business Research*, 116, 1-10.
- Gorwa, R. (2019). "Algorithmic Regulation: A Critical Survey." *Internet Policy Review*, 8(2).
- Hobbs, R. (2010). "Digital and Media Literacy: A Plan of Action." The Aspen Institute.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). "Siri, Siri, in My Hand: A Critical Review of the Role of Social Media in the Digital Age." *Business Horizons*, 62(1), 15-25.
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). "A Systematic Review: The Impact of Social Media on Young People's Mental Health." *Journal of Affective Disorders*, 275, 165-174.
- Kuner, C. (2020). "The European General Data Protection Regulation: A Commentary." *International Data Privacy Law*, 10(1), 1-10.
- Livingstone, S. (2018). "Digital Media and Youth: A Global Perspective." *Journal of Children and Media*, 12(1), 1-6.
- Matuankotta, J. K., Lakburlawal, M. A., Radjawane, P., Salam, S., & Ibrahim, K. M. (2023, June). The Impact of the Hamlet Land Pawn Agreement on the Economic Level of Indigenous Peoples in Negeri Piliana, Maluku Tengah Regency. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 23, No. 1, pp. 21-32).
- Miqat, N., Bakhtiar, H. S., Salam, S., Tridewiyanti, K., & Ibrahim, K. M. (2023). The Development of Indonesian Marriage Law in Contemporary Era. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 15 (1), 54-66.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. New York: Crown Publishing Group.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.
- Salam, S., Sari, R. M., Nurcahyo, E., Izu, C. C., & Tonny, F. (2024). Analysis of The Prospects for The Implementation of The Customary Land Registration System: Benefits and Legal Issues. *Alauddin Law Development Journal*, 6(2), 405-417.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – And Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs.